

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Ketuhanan dalam Sejarah Tradisi Teologi Kekristenan

Pada mulanya, agama Kristen adalah agama yang dianut oleh jemaah awal yang merupakan orang-orang Yahudi, kemudian setelah wafatnya Yesus, Rasul Paulus menyebarkan ajaran Yesus kepada orang-orang non-Yahudi. Orang-orang non-Yahudi yang menerima kabar baik yang diberitakan oleh Paulus memiliki budaya yang berbeda, sehingga berabad-abad kemudian perbedaan budaya ini menyebabkan terbaginya kekristenan menjadi banyak denominasi.

Ratusan tahun kemudian, pada 325 M dilaksanakan sebuah Konsili di Kota Nicea. Konsili Nicea diselenggarakan oleh Kaisar Konstantine untuk menyatukan dua faksi yang berlawanan, yaitu Arian, pandangan yang menolak ketuhanan Yesus dan memandang Yesus sebagai ciptaan Bapa, dan Athanasius, yang menganggap Yesus dan Bapa adalah kekal dan setara.

Kemudian, Konsili Konstantinopel Pertama diselenggarakan oleh Theodosius I pada tahun 381 Masehi untuk menyatukan Gereja-Gereja Timur pada akhir kontroversi Arian yang panjang atas dasar iman Nicea. Konsili ini dipimpin oleh Melitius, Uskup Antiokhia (yang meninggal pada saat konsili) dan dihadiri oleh 150 uskup ortodoks dan 36 uskup simpatisan *Pneumatomachi* (sebuah pemahaman teologis yang menolak keilahian Roh Kudus) yang kemudian mengundurkan diri. Meskipun tidak ada Uskup Gereja Barat maupun utusan Romawi yang hadir, pencapaiannya cukup

signifikan sehingga konsili ini dianggap sebagai Konsili Raya Kedua baik di Gereja Timur maupun Gereja Barat. Hasil kerja konsili Nicea yang berkaitan dengan doktrin Kristus disahkan, dan kemanusiaan Kristus dijaga dengan mengutuk *Apollinarianisme*. Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopolis, yang secara tradisional dianggap berasal dari konsili ini, mungkin tidak dibuat oleh konsili ini, meskipun mungkin saja disahkan oleh konsili ini dalam pembahasannya. Di sisi lain, *Apollinarianisme* adalah sebuah pandangan teologis yang bersumber dari pemikiran Apollinarius, yang meyakini bahwa Kristus memiliki tubuh manusia, tetapi memiliki jiwa dan pikiran yang tidak bersifat manusiawi, melainkan secara ilahi. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa kemanusiaan dan keilahian Yesus tidaklah sempurna, sehingga pemikiran tersebut dinyatakan sebagai bidat di dalam Konsili Konstantinopolis 1.

Beberapa tahun kemudian, muncul sebuah perpecahan Nestorianisme, yang mana pemikiran Nestorianisme terinspirasi dari pemikiran seorang uskup bernama Nestorius yang lahir setelah tahun 351 Masehi dan meninggal dunia setelah 451 Masehi. Nestorius memiliki pandangan teologis bahwa Yesus adalah sosok yang terdiri atas dua pribadi yang berbeda, yaitu pribadi sebagai Allah dan sebagai manusia, yang mana pandangan Nestorius tersebut ditolak oleh kelompok lainnya yang memiliki pemahaman bahwa Kristus hanyalah satu pribadi yang memiliki sifat Ilahi dan manusia secara bersamaan. Ajaran Nestorius tersebut dikutuk langsung oleh Paus Celestine I saat Konsili Efesus pada tahun 431 Masehi.

Pada tahun 1054, terjadi sebuah peristiwa yang dikenal sebagai *Great Schism*, yaitu perpecahan gereja menjadi dua, antara lain Gereja Barat yang berpusat di Roma (Gereja Katolik Roma) dan Gereja Timur (Gereja Ortodoks Timur) yang berpusat di Kota Konstantinopel. *Great Schism* terjadi karena adanya perbedaan pandangan teologis, kebudayaan dan politik kepausan antara orang-orang Latin dan orang-orang Yunani. Perbedaan pandangan teologis antara gereja Katolik dan Ortodoks utamanya terdapat dalam *Filioque*, sebuah klausa yang berisi formula dogmatis yang mengekspresikan Keberawalan Ganda Roh Kudus yang ditambahkan oleh Gereja Barat ke dalam Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel segera setelah kata-kata "Roh Kudus .... yang keluar dari Bapa". Ini bukan bagian dari Pengakuan Iman yang asli, tetapi pertama kali muncul sebagai sebuah interpolasi (menurut teks-teks yang lazim) dalam Konsili Toledo Ketiga (589). Pada tahun 796 penggunaannya dipertahankan oleh \*Paulinus dari Aquileia dalam Sinode Friuli dan sejak sekitar tahun 800, ketika Pengakuan Iman ini secara umum diucapkan dalam Misa di seluruh Kekaisaran Franka, kata-kata ini menjadi sangat familiar. Pengenalannya oleh para rahib Franka pada tahun 807 ke dalam biara mereka di Yerusalem di Bukit \*Zaitun menimbulkan tentangan yang kuat namun mudah dimengerti dari para rahib Timur St Sabas, dan ketika masalah ini dibawa ke \*Leo III, ia berusaha menekan penambahan pada rumusan-rumusannya sambil menyetujui doktrin tersebut. Dia menyebabkan Pengakuan Iman dalam bentuk aslinya diukir di atas dua meja perak yang disimpan di makam Santo Petrus. Namun, *Filioque* terus

dinyanyikan, dan tidak lama kemudian diadopsi juga di Roma. Sejak masa \*Photius, yang dengan keras mengecamnya, "Filioque" telah dijadikan dasar utama serangan Gereja Ortodoks terhadap Gereja Roma. Pada Konsili Reuni di \*Lyons (1274) dan \*Florence (1439), penerimaan doktrin ini, meskipun bukan sebagai tambahan pada Pengakuan Iman, dipaksakan kepada orang-orang Yunani sebagai syarat bagi persatuan yang hanya berlangsung sebentar.

Ratusan tahun kemudian, Reformasi Protestan dimulai pada tahun 1517, ketika Martin Luther menempelkan 95 Tesisnya di pintu Gereja All Saints, Wittenberg, Jerman. Sebagian besar dari 95 postulat yang dia lampirkan berisi pernyataan tentang praktik penebusan dosa Gereja Katolik Roma pada saat menjual indulgensi yang diberikan oleh Paus Leo X. Kristus (*Sola Fide* atau keselamatan oleh kasih karunia melalui iman kepada Yesus Kristus). Ini menjadi akar Reformasi Protestan di seluruh dunia, yang menyebabkan perpecahan antara Gereja Katolik dan Gereja Protestan. (Cross dan Livingstone, 1997:1138-1139).

Reformasi protestan pada umumnya setuju pada poin-poin dasar tertentu: otoritas tunggal dari Alkitab sebagai sumber doktrin dan praktik gereja (*sola scriptura*), keselamatan oleh kasih karunia melalui iman kepada Yesus Kristus (*sola fide*), dan keimanan semua orang beriman. Mereka juga memiliki penolakan yang sama terhadap beberapa Kepercayaan Katolik Roma, misalnya, transubstansiasi (transformasi elemen-elemen Ekaristi ke dalam tubuh dan darah Kristus yang sebenarnya), transubstansiasi (transformasi Kristus), api penyucian (sebuah tempat peralihan bagi orang

orang mati di mana pembersihan terakhir terjadi sebelum masuk surga), dan otoritas paus (kepala Gereja Katolik Roma) (Melton, 2005:xi).

Pada tahun 1520, dalam salah satu dari tiga risalahnya, Himpunan kepada Bangsa-ban Jerman, Martin Luther menolak otoritas khusus paus untuk menafsirkan Alkitab dan meminta umat Kristiani untuk mengikuti Alkitab jika paus bertindak berlawanan dengan perintah-perintahnya. Kemudian, dalam pidatonya di hadapan Mahkamah Worms, Luther membuat seruan radikal kepada Alkitab dan akal sehat, dan bersikeras bahwa setiap sanggahan harus didasarkan pada keduanya.

Posisi Luther menyiratkan bahwa Alkitab dapat dibaca dan dipahami oleh orang kebanyakan dan bahwa Alkitab harus tersedia bagi siapa saja di dalam gereja. Setelah kemunculannya di Worms, Luther menyelesaikan terjemahan Alkitab dan mengusahakan penerbitannya. Paragraf pertama dalam Formula of Concord (1580) menyatakan apa yang pada saat itu merupakan doktrin Lutheran yang tegas: "Kami percaya, mengajarkan dan mengakui bahwa satu-satunya aturan dan standar yang menjadi dasar bagi semua dogma dan guru-guru untuk dihargai dan dihakimi tidak lain adalah Kitab Suci yang bersifat nubuat dan rasuli dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru." (Melton, 2005:505).

Sehubungan dengan kebebasan seseorang untuk membaca dan memahami Alkitab, Charles Taze Russell mengkaji kembali secara seksama doktrin gereja pada tahun 1868-1869, di mana Russell menemukan ayat-ayat di dalam Alkitab yang dipandang sebagai ayat-ayat yang ditafsirkan secara keliru

(Saksi-Saksi Yehuwa, 2020:28-29). Selanjutnya, pada tahun 1870, Russell membentuk Siswa-Siswa Alkitab, sebuah kelompok belajar Alkitab yang melakukan penelitian terhadap Alkitab secara sistematis. Dari studinya yang sistematis bersama Siswa-Siswa Alkitab, akhirnya Russell menerbitkan artikel tentang ‘kekeliruan’ doktrin yang dipublikasikan oleh *Zion’s Watch Tower*, menyebarluaskan berbagai publikasi milik Siswa-Siswa Alkitab. Pada tahun 1931 di Kota Columbus, Negara Bagian Ohio, Amerika Serikat, lembaga Siswa-Siswa Alkitab berganti nama menjadi Saksi-Saksi Yehuwa (dalam Bahasa Inggris dikenal dengan nama *Jehovah’s Witnesses*).

#### **B. Dinamika Perkembangan Konsep Ketuhanan dalam Sejarah Tradisi Teologi Kekristenan**

Berdasarkan perbedaan konsep teologis, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka muncul berbagai konflik dan pertikaian dalam internal umat Kristen sepanjang sejarah. Salah satunya yang paling mencolok adalah peperangan di Eropa yang terjadi pada abad pertengahan. Protestanisme muncul pada paruh pertama abad ke-16 di beberapa lokasi yang terpisah secara geografis dan dalam berbagai bentuk—yang memiliki peran paling penting adalah Lutheran Jerman, Reformasi Swiss, dan Anglikan Inggris. Reformasi Radikal secara signifikan memperluas keragaman ini melalui kelompok-kelompok seperti Swiss Brethren, Mennonite, Schwenckfelders, dan para pengikut Sebastian Franck. Namun, Mennonite adalah satu-satunya kelompok besar yang berkembang dan terus berlanjut

hingga era kontemporer. Abad ke-16 juga menyaksikan sejumlah calon pemimpin dan gerakan alternatif yang terdesak ke pinggiran dan mati.

Protestanisme tidak hanya mewakili gangguan agama tetapi juga gangguan politik di Eropa. Gerakan ini berhasil hanya karena sejak awal mampu menyelaraskan diri dengan kekuatan politik yang sudah ada sebelumnya. Di Inggris, Henry VIII (1491-1547) memutuskan hubungan dengan Roma selama proses pencarian pewaris tahta yang sesuai. Di Jenewa, John Calvin (1509-64) mendapat dukungan dari para hakim untuk melaksanakan reformasi, dan di Jerman, Martin Luther (1483-1546) mendapat dukungan dari Elektoral Sachsen dan para pangeran Jerman lainnya. Kaum Anabaptis, yang dianiaya karena mereka tidak memiliki teman di tempat yang tinggi, bertahan hanya setelah mereka dapat menemukan penguasa yang toleran yang memberikan perlindungan, jika bukan persetujuan.

Perpecahan politik yang dibuka oleh Reformasi pada tahun 1520-an membuat seluruh Eropa diperebutkan. Fase Reformasi Lutheran menyebar dari Jerman untuk mendapatkan dukungan dari para penguasa di seluruh Skandinavia dan negara-negara Baltik. Dari Jenewa, reformasi Calvin mulai menyebar ke berbagai kanton Swiss, Skotlandia, Negara-negara Rendah, beberapa bagian Prancis, dan Transilvania yang jauh. Ia juga merambah ke Jerman, di mana di beberapa daerah bersaing dengan Lutheranisme.

Gereja Katolik Roma dan sekutu-sekutu politiknya politiknya tidak pergi begitu saja, tetapi berjuang untuk membangun kembali hegemoni atas wilayah utara dan barat Eropa. Berbagai perang kecil dan besar pecah pecah,

mungkin yang paling penting antara tahun 1546 dan 1555, yang berpuncak pada Perdamaian Augsburg (lihat Perdamaian Augsburg). Perdamaian ini memberikan hak kepada para penguasa Jerman untuk memilih agama di negara mereka, baik itu Katolik atau Lutheran (dengan Reformasi baru dimasukkan di kemudian hari).

Di Inggris, agama Katolik dan Kristen Reformasi bersaing untuk mendapatkan kekuasaan. Upaya untuk memprotestanisasi negara bergerak maju selama lima tahun pemerintahan Edward VI (1547-53), diikuti oleh upaya lima tahun di bawah Mary I (1553-58) untuk menegaskan kembali hegemoni Katolik Roma. Akhirnya, Elizabeth I memberlakukan mediasi antara Protestan Calvinis Jenewa dan Katolik Roma, yang hasilnya adalah cara Anglikan yang unik. Meskipun terus-menerus menghadapi upaya untuk melemahkan keputusannya, kekalahan Elizabeth dari Armada Spanyol pada tahun 1588 menumpulkan tantangan Katolik.

Di antara tempat-tempat terakhir yang memutuskan untuk mendukung atau menentang Reformasi adalah Prancis dan Negara-negara Rendah. Di Negara-negara Rendah, Protestanisme diidentikkan dengan upaya menggulingkan kekuasaan Spanyol. Kemerdekaan dideklarasikan pada tahun 1581, meskipun wilayah ini masih diperebutkan hingga tahun 1648. Sementara itu, Protestanisme tumbuh kuat di Prancis, bahkan memenangkan tingkat toleransi pada tahun 1570. Hal itu dibatalkan dua tahun kemudian ketika umat Katolik menyerang umat Protestan (Huguenot), membantai banyak orang pada Hari Santo Bartolomeus. Orang-orang yang selamat melanjutkan



perjuangan, memastikan adanya generasi permusuhan tambahan. Dekrit Nantes (1598) akhirnya menyelesaikan perselisihan tersebut, dengan memberikan sejumlah hak kepada kaum Protestan sebagai komunitas minoritas yang berbeda pendapat. Pada tahun 1600, bentuk dasar dan struktur komunitas Protestan di Eropa telah terbentuk, dan panggung telah disiapkan untuk ekspansi signifikan pertamanya, melintasi Atlantik ke koloni-koloni Inggris-Amerika.(Melton, 2005:xiii-xiv).

